

PERAN AL-QUR'AN DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA: ANALISIS TAFSIR ATAS AYAT-AYAT WASATHIYAH

Usnul Khatimah¹, M. Askari², Novita³
Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah
usnulkhatimah71@gmail.com¹, askari@usimar.ac.id²,
novita@usimar.ac.id³

Abstrak: Moderasi beragama merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang bersumber langsung dari ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Al-Qur'an dalam membangun paradigma moderasi beragama melalui kajian tafsir terhadap ayat-ayat wasathiyah, sekaligus mengkaji relevansinya dalam konteks kehidupan beragama di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan sumber data primer berupa Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah [2]: 143, QS. An-Nisa' [4]: 135, QS. Al-Ma'idah [5]: 66, QS. Al-Hujurat [49]: 13, dan QS. Al-Furqan [25]: 67, beserta penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan fondasi teologis dan etis yang kokoh dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat melalui empat peran utama, yaitu: (1) menanamkan nilai keadilan dan keseimbangan (wasathiyah); (2) menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui konsep ta'aruf dan tasamuh; (3) mendorong dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan; serta (4) menolak segala bentuk ekstremisme (tatharruf) dan sikap berlebihan (ghuluw). Kajian tafsir terhadap ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa Islam merupakan agama pertengahan yang menjunjung tinggi nilai keadilan, inklusivitas, dan persaudaraan universal. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap ayat-ayat wasathiyah menjadi sangat relevan dalam memperkuat moderasi beragama umat Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan radikalisme, intoleransi, dan fragmentasi sosial di era kontemporer.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Wasathiyah, Tafsir Al-Qur'an, Toleransi, Ekstremisme.

Abstract: Religious moderation is a fundamental principle in Islam derived directly from the teachings of the Qur'an. This study aims to analyze the role of the Qur'an in building a paradigm of religious moderation through tafsir (exegetical) analysis of wasathiyah verses, and to examine their relevance in the context of contemporary religious

life. This research employs a qualitative approach with a library research method. Primary data sources are derived from the Qur'an, particularly QS. Al-Baqarah [2]: 143, QS. An-Nisa' [4]: 135, QS. Al-Ma'idah [5]: 66, QS. Al-Hujurat [49]: 13, and QS. Al-Furqan [25]: 67, along with their interpretations from classical and contemporary tafsir works. The findings reveal that the Qur'an provides a strong theological and ethical foundation for building moderate religious attitudes through four main roles: (1) instilling values of justice and balance (wasathiyah); (2) fostering tolerance and appreciation of differences through the concepts of ta'aruf and tasamuh; (3) encouraging dialogue and deliberation in resolving differences; and (4) rejecting all forms of extremism (tatharruf) and ghuluw. The tafsir study of these verses proves that Islam is inherently a religion of the middle way that upholds justice, inclusivity, and universal brotherhood. A deep and contextual understanding of wasathiyah verses is highly relevant to strengthening religious moderation among Muslims in facing the challenges of radicalism, intolerance, and social fragmentation in the contemporary era.

Keywords: *Religious Moderation, Wasathiyah, Qur'anic Tafsir, Tolerance, Extremism.*

Pendahuluan

Al-Quran sebagai pedoman hidup memiliki keistimewaan yang membedakannya dengan kitab-kitab lainnya. Para ulama sepakat mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman Allah Swt, wahyu yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril a.s. Ia tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah. Mukjizat al-Qur'an terletak pada kefasihan yang tak tertandingi, kandungan bahasa yang mendalam, serta keindahan struktur dan gayanya. Mukjizat ini bersifat abadi, karena Allah sendiri yang menjamin kelestariannya.

Membaca al-Quran adalah suatu ibadah, sehingga wajib bagi umat Islam untuk belajar membacanya. Mengembangkan kemampuan dan kecintaan untuk membaca al-Qur'an merupakan langkah mendasar untuk memahami dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya untuk menghasilkan generasi Muslim yang berpikiran Qur'ani dimulai dengan pendidikan sejak dini, menanamkan kecintaan dan rasa hormat yang mendalam terhadap al-Qur'an sejak kecil. Hal ini menumbuhkan komitmen

untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajarannya. Muhammad Sarbini menekankan pendekatan ini dalam karya-karyanya, materi dasar dan inti dalam pendidikan Rabbani adalah al-Qur'an, Kalamullah (firman Allah Swt), yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. al-Qur'an dengan isi yang dalam dan mukjizatnya berfungsi sebagai panduan dan ibadah ketika dibaca

Pada dasarnya, dalam konteks kehidupan keberagamaan di tengah masyarakat yang majemuk, moderasi beragama menjadi konsep penting guna menciptakan harmoni sosial dan menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme berlebihan. Moderasi beragama merupakan sikap tengah (wasathiyah) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil, proporsional, dan kontekstual. Dalam Islam, prinsip moderasi bukanlah konsep baru, melainkan telah tertanam dalam ajaran Al-Qur'an yang memposisikan umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan) sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143.

Fenomena meningkatnya intoleransi dan radikalisme atas nama agama di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang moderat sangat mendesak untuk terus dikembangkan. Data dari berbagai lembaga riset menunjukkan bahwa narasi ekstremisme keagamaan semakin mudah menyebar melalui media sosial dan platform digital, sehingga menyasar generasi muda yang rentan. Dalam hal ini, Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun masyarakat yang harmonis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Ayat-ayat wasathiyah dalam Al-Qur'an memberikan fondasi teologis dan etis bagi umat Islam untuk mengedepankan sikap toleran, adil, inklusif, dan seimbang dalam menjalani kehidupan beragama. Tafsir atas ayat-ayat ini menjadi penting untuk dikaji guna memahami secara mendalam makna dan implikasi nilai-nilai moderasi dalam konteks kekinian. Tafsir klasik dan kontemporer sama-sama memberikan perspektif yang berharga dalam menggali pesan moderat yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Al-Qur'an dalam membentuk moderasi beragama melalui kajian tafsir terhadap ayat-ayat wasathiyah. Dengan pendekatan deskriptif-analitis

terhadap sejumlah ayat kunci, diharapkan dapat terungkap bagaimana nilai-nilai moderasi digali dari teks suci, serta bagaimana relevansinya dalam menghadapi tantangan keberagamaan saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, konsep, atau fenomena yang bersifat non-numerik dan mendalam. Dalam konteks ini, penelitian bertumpu pada penafsiran teks dan penggalan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama (wasathiyah). Pendekatan ini dianggap paling relevan karena objek kajian adalah teks-teks normatif keagamaan yang menuntut pemahaman kontekstual dan interpretatif.

Metode penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelusuri, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan, baik dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku ilmiah, jurnal akademik, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan tema moderasi beragama dan ayat-ayat wasathiyah. Data utama diperoleh dari Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang memuat konsep moderasi, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 143, QS. An-Nisa' [4]: 135, QS. Al-Hujurat [49]: 13, QS. Al-Ma'idah [5]: 66, dan QS. Al-Furqan [25]: 67, serta penafsiran atas ayat-ayat tersebut oleh para mufassir.

Hasil Dan Pembahasan

A. Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi beragama merupakan sikap tengah, tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan, yang dalam Islam dikenal dengan konsep wasathiyah. Kata wasath dalam bahasa Arab memiliki beragam makna: pertengahan, yang terbaik di antara dua hal, sesuatu yang ada di antara dua ujung yang berlawanan, dan keadilan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan teologis dan normatif yang kuat untuk membangun sikap moderat dalam beragama.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, wasathiyah memiliki tiga karakter utama: pertama, keseimbangan antara aspek ruhani dan

jasmani; kedua, keseimbangan antara individu dan masyarakat; ketiga, keseimbangan antara idealisme dan realisme. Ketiga karakter ini menjadikan Islam sebagai agama yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamentalnya.

Moderasi beragama dalam Islam bukan berarti bersikap ambigu atau tidak memiliki pendirian. Sebaliknya, moderasi beragama adalah keteguhan pada nilai-nilai inti Islam yang diekspresikan dengan cara yang proporsional, bijaksana, dan berempati terhadap kondisi sosial yang berkembang. Kementerian Agama RI mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

B. Analisis Tafsir atas Ayat-Ayat Wasathiyah

1. QS. Al-Baqarah [2]: 143 — Ummatan Wasathan

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Ayat ini merupakan fondasi utama konsep moderasi dalam Islam. Frasa ummatan wasathan menunjukkan bahwa Allah SWT secara eksplisit menghendaki umat Islam untuk menjadi komunitas yang seimbang dan moderat. Menurut Tafsir Al-Maraghi, umat pertengahan diartikan sebagai umat yang memiliki keseimbangan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat, serta dalam menjalankan aspek spiritual dan sosial. Islam tidak memisahkan keduanya, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang integral.

Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata wasath tidak hanya berarti pertengahan secara posisi, tetapi juga mencakup makna keadilan, kebijaksanaan, dan kemampuan menjadi penengah atau saksi yang adil atas umat manusia. Frasa syuhada' 'ala al-nas (saksi atas manusia) mengandung tanggung jawab moral yang besar bagi umat Islam untuk menjadi teladan keadilan dan kebenaran di tengah masyarakat dunia.

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa ummatan wasathan berarti umat yang terbaik, paling sempurna, dan paling adil. Keunggulan umat Islam bukan terletak pada keistimewaan ras atau etnis, melainkan pada komitmen mereka terhadap nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan keseimbangan yang bersumber dari wahyu ilahi.

Ayat ini menjadi dasar penting dalam membangun paradigma keagamaan moderat, yang tidak berlebih-lebihan (ghuluw) dalam keyakinan maupun praktik ibadah, serta tidak pula meremehkan ajaran agama. Sikap ummatan wasathan juga mengimplikasikan keterbukaan terhadap dialog, kemampuan menjadi jembatan antara berbagai kelompok, dan komitmen untuk selalu menegakkan keadilan.

2. QS. An-Nisa' [4]: 135 — Keadilan Universal

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَ الْأَقْرَبِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu."

Ayat ini mengandung prinsip keadilan universal yang merupakan bagian inti dari sikap moderat. Perintah untuk menjadi qawwamin bi al-qisth (penegak keadilan) menunjukkan bahwa moderasi bukan sekadar sikap pasif di tengah-tengah, melainkan komitmen aktif untuk menegakkan kebenaran tanpa memandang status sosial, hubungan kekerabatan, atau kepentingan pribadi.

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan umat Islam untuk tidak membiarkan faktor-faktor subjektif seperti cinta, benci, atau kepentingan kelompok menghalangi tegaknya keadilan. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks moderasi beragama, di mana keadilan harus ditegakkan bahkan ketika berhadapan dengan kelompok sendiri yang melakukan ketidakadilan.

3. QS. Al-Ma'idah [5]: 66 — Keseimbangan dalam Beragama

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا
أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan

(hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka."

Ayat ini menggambarkan bahwa keberkahan akan diperoleh ketika manusia menjalankan ajaran agama secara konsisten dan seimbang. Dalam konteks moderasi beragama, ayat ini mengajarkan bahwa kepatuhan pada ajaran agama yang sejati—bukan yang telah diselewengkan—adalah kunci kemakmuran dan keselamatan. Kesejahteraan lahir dan batin hanya dapat dicapai ketika agama dijalankan secara moderat, adil, dan proporsional.

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ayat ini mengandung kritik terhadap sikap setengah-setengah atau inkonsistensi dalam beragama. Moderasi bukan berarti hanya mengambil bagian-bagian yang menyenangkan dari agama dan mengabaikan yang lain, melainkan menjalankan keseluruhan ajaran agama secara seimbang dan proporsional sesuai dengan konteks dan kemampuan.

4. QS. Al-Hujurat [49]: 13 — Pluralitas dan Toleransi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa."

Ini adalah dasar teologis pluralitas dan toleransi dalam Islam. Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah (sunnatullah) yang harus disikapi dengan sikap saling mengenal (ta'aruf), bukan dengan permusuhan atau diskriminasi. Moderasi beragama menekankan bahwa keberagaman adalah kenyataan yang harus diterima dan dihargai, bukan ancaman yang harus diperangi.

Said Agil Husin al-Munawar menafsirkan ayat ini sebagai landasan fikih hubungan antaragama yang mengakui eksistensi dan hak-hak semua kelompok dalam masyarakat yang majemuk. Prinsip ta'aruf (saling mengenal) mengandung implikasi yang luas: mengenal bukan hanya secara permukaan,

tetapi mengenal secara mendalam untuk membangun saling pengertian, menghargai perbedaan, dan menemukan titik-titik persamaan yang dapat menjadi landasan kerjasama.

5.QS. Al-Furqan [25]: 67 — Keseimbangan dalam Gaya Hidup

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

Meskipun ayat ini berbicara dalam konteks pengelolaan harta, nilai wasath yang terkandung di dalamnya memiliki implikasi yang lebih luas, termasuk dalam praktik kehidupan beragama. Prinsip tidak berlebihan (israf) dan tidak kikir (iqtar) mencerminkan nilai moderasi yang universal: bahwa segala sesuatu harus dilakukan secara proporsional dan seimbang, termasuk dalam ekspresi keagamaan.

Muhammad Imarah dalam karyanya Al-Wasathiyah al-Islamiyyah menjelaskan bahwa ayat ini mencerminkan karakter orang-orang yang beriman sejati (ibad al-Rahman), yaitu mereka yang mampu bersikap seimbang dalam semua aspek kehidupan. Dalam konteks moderasi beragama, ayat ini mengajarkan bahwa ekspresi keagamaan yang berlebihan—baik dalam bentuk ritualisme yang kaku maupun liberalisme yang melampaui batas—sama-sama tidak dianjurkan dalam Islam.

C. Peran Al-Qur'an dalam Membangun Moderasi Beragama

Berdasarkan analisis tafsir atas ayat-ayat wasathiyah, peran Al-Qur'an dalam membentuk sikap moderat dalam beragama dapat dirinci melalui empat peran utama sebagai berikut:

1. Menanamkan Nilai Keadilan dan Keseimbangan

Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara dunia dan akhirat, serta antara kepentingan individu dan masyarakat. Konsep wasathiyah yang diajarkan Al-Qur'an bukan sekadar posisi tengah yang pasif, melainkan komitmen aktif untuk menegakkan keadilan dalam semua dimensi kehidupan. Keadilan dalam Islam bersifat universal—tidak mengenal batas ras, suku, agama, atau status sosial.

Prinsip keseimbangan ini juga tercermin dalam cara Islam memandang hubungan antara akal dan wahyu, antara nalar dan iman. Moderasi beragama menolak dua ekstrem: fideisme buta yang mengabaikan peran akal, dan rasionalisme ekstrem yang menafikan validitas wahyu. Keseimbangan antara keduanya menghasilkan pemahaman agama yang matang, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan.

2. Menumbuhkan Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Konsep moderasi sangat erat dengan semangat tasamuh (toleransi) dan ta'aruf (saling mengenal) sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Hujurat: 13. Toleransi dalam perspektif Islam bukan berarti mencampuradukkan keyakinan atau menganggap semua agama sama, melainkan sikap menghormati hak orang lain untuk berbeda dan hidup berdampingan secara damai dalam kerangka nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Nasaruddin Umar menekankan bahwa toleransi dalam Islam dibangun di atas landasan pengakuan terhadap hurriyyah al-'aqidah (kebebasan keyakinan) yang digariskan dalam QS. Al-Baqarah: 256 (la ikraha fi al-din). Toleransi autentik lahir dari keyakinan yang kuat, bukan dari kelemahan atau ketidakpedulian terhadap nilai-nilai keagamaan.

3. Mendorong Dialog dan Musyawarah

Islam menganjurkan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan, bukan kekerasan. Al-Qur'an dalam QS. Al-Imran: 159 secara eksplisit memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bermusyawarah dengan para sahabat, sebuah teladan yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam. Prinsip ini selaras dengan moderasi yang menghindari cara-cara ekstrem dan mendahulukan dialog konstruktif.

Berdasarkan firman Allah dalam QS. An-Nahl: 125, Allah SWT memerintahkan dakwah kepada manusia bi al-hikmah wa al-maw'izhah al-hasanah (dengan hikmah dan nasihat yang baik) serta berdebat dengan cara yang lebih baik. Pendekatan ini mencerminkan etika komunikasi yang moderat: mengutamakan argumen yang logis, bahasa yang santun, dan pendekatan yang empatik dalam menyampaikan kebenaran.

4. Menolak Ekstremisme (Tatharruf)

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang secara tegas mencela sikap berlebihan dalam agama (ghuluw). Rasulullah SAW bersabda: "Iyyakum wa al-ghuluw fi al-din, fa innama halaka man kana qablakum bi al-ghuluw fi al-din" (Jauhilah sikap berlebihan dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena sikap berlebihan dalam agama) [HR. Ahmad dan An-Nasa'i].

Abd. Moqsih Ghazali menjelaskan bahwa ekstremisme agama sesungguhnya adalah pengkhianatan terhadap ruh ajaran Islam itu sendiri. Islam, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an, adalah agama yang datang sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), bukan agama yang menebar ketakutan dan kekerasan. Oleh karena itu, setiap tafsir atau pemahaman agama yang mengarah pada kekerasan, penghancuran, atau pelanggaran hak asasi manusia bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental Al-Qur'an.

D. Relevansi Moderasi Beragama di Era Kontemporer

Tantangan keberagaman di era kontemporer semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Beberapa isu utama yang memerlukan respons moderat dari umat Islam antara lain: (1) radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama; (2) intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas; (3) penyebaran hoaks dan narasi kebencian melalui media sosial; serta (4) benturan antara nilai-nilai agama dengan tuntutan modernitas.

Selain itu, dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, nilai-nilai wasathiyah yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi kompas yang sangat relevan. Moderasi beragama yang bersumber dari Al-Qur'an menawarkan alternatif jalan tengah: bukan agama yang kaku dan eksklusif di satu sisi, bukan pula agama yang cair dan kehilangan identitas di sisi lain. Moderasi beragama adalah cara hidup yang mengintegrasikan keimanan yang kokoh dengan keterbukaan terhadap dialog dan perubahan.

Penguatan moderasi beragama di Indonesia memiliki urgensi khusus mengingat Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang juga dikenal dengan keragaman budaya, suku, dan agamanya. Model Islam Nusantara yang telah berkembang

selama berabad-abad di Indonesia merupakan contoh nyata implementasi nilai-nilai wasathiyah dalam konteks budaya lokal—sebuah model yang patut terus dikembangkan dan dicontohkan kepada dunia.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis tafsir terhadap ayat-ayat wasathiyah dalam Al-Qur'an, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama. Pertama, Al-Qur'an memberikan fondasi teologis dan etis yang kokoh untuk moderasi beragama melalui konsep ummatan wasathan (QS. Al-Baqarah: 143) yang memerintahkan umat Islam untuk menjadi komunitas yang adil, seimbang, dan menjadi teladan bagi umat manusia. Kedua, nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif dan mencakup dimensi teologis (tauhid), sosial (keadilan dan toleransi), epistemologis (keseimbangan akal dan wahyu), serta moral (akhlak mulia).

Ketiga, tafsir klasik dan kontemporer secara bersama-sama menegaskan bahwa wasathiyah bukan sekadar posisi tengah yang pasif, melainkan komitmen aktif untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan umat. Keempat, nilai-nilai moderasi yang bersumber dari Al-Qur'an sangat relevan untuk menghadapi berbagai tantangan keberagaman di era kontemporer, termasuk radikalisme, intoleransi, dan fragmentasi sosial.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1974). *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 2. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2009). *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyah wa al-Tajdid: Ma'alim wa Manarat*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qur'an al-Karim. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2009). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 5. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Azra, Azyumardi. (2017). Moderasi Islam di Indonesia: Antara Idealisme dan Realitas. *Jurnal Maarif*, 12(1), 33–48.
- Ghazali, Abd. Moqsith. (2009). *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: KataKita.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). (1983). *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Huda, Miftahul. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an: Telaah atas Konsep Wasathiyah. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(1), 45–62.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jilid 1. Terj. M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Imarah, Muhammad. (2010). *Al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sa'id, M. (2019). Membumikan Nilai Moderasi dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 14(1), 87–102.
- Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Umar, Nasaruddin. (2019). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.